

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan aktivitas yang secara sengaja dilakukan untuk membuat peserta didik belajar. Warsita (dalam Haryanto & Suryono, 2011, hlm. 21) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. Berdasarkan pengertian tersebut jelas bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan dalam rangka mewujudkan ketercapaian suatu kompetensi atau meraih hasil belajar peserta didik.

Aunurrahman (2014, hlm. 34) dalam bukunya menarik kesimpulan mengenai pembelajaran sebagai berikut:

“Pembelajaran berupaya untuk mengubah siswa yang belum terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Pembelajaran juga berupaya mengubah sikap, perilaku dan kebiasaan siswa yang sebelumnya belum mencerminkan dirinya pribadi yang baik, menjadi siswa yang memiliki sikap, perilaku dan kebiasaan yang baik”.

Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran perlu dikelola secara tepat agar tercipta suatu proses pembelajaran yang kondusif sehingga keterlaksanaan pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara efektif dan efisien sampai terwujudnya hasil yang baik dan sesuai harapan. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk dapat mengukur keberhasilan pembelajaran, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran ialah dilihat dari hasil belajar siswa.

Sudjana (dalam Khoerun 2018, hlm. 69) mendefinisikan “hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Swandani, 2017 hlm. 6) juga menyatakan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru,

tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar”.

Hasil belajar merupakan hasil yang didapat siswa berupa kemampuan tertentu yang diperolehnya setelah menerima materi pelajaran. Dari hasil belajar tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pelajaran. Pada kenyataannya setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mencapai hasil belajar. “Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal” (Slameto dalam Swandani, 2017 hlm. 6). “Faktor internal merupakan faktor yang berada didalam diri siswa diantaranya faktor fisiologis seperti kondisi kesehatan siswa dan faktor psikologis seperti intellegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa, faktor ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang asalnya dari luar diri siswa, diantaranya faktor lingkungan yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial dan faktor instrumental yang meliputi kurikulum, sarana dan prasarana serta cara guru mengajar” (Rusman 2017, hlm. 129). Berdasarkan hal tersebut maka dalam prakteknya mengajar guru dituntut untuk mendesain pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang dapat menunjang terselenggaranya aktivitas belajar siswa karena cara guru mengajar pun turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang guru harus menciptakan suasana kelas yang menyenangkan yang mampu membuat peserta didik semangat untuk belajar dalam mencapai tujuan. Seorang guru harus cermat dalam memilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Menurut Arends (dalam Fathurrahman 2015, hlm. 30) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Sedangkan menurut Joyce dan Weill (dalam Huda 2013, hlm. 73) “model pembelajaran adalah suatu rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran diruang kelas atau di setting yang berbeda”. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Fenomena yang terjadi saat ini, masih banyak pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya berupa pembelajaran satu arah saja dengan metode ceramah atau menggunakan pendekatan *teacher centered* khususnya terjadi di lokasi yang akan penulis teliti sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh gurunya yang mentransferkan ilmu kepada siswa, sementara siswa hanya datang, duduk, dengar, catat, dan hafal. Jika pembelajaran yang seperti itu sering digunakan ditakutkan siswa menjadi bosan, jenuh, tidak tertarik untuk belajar, pasif, bahkan tidak mau belajar. Hal itulah yang bisa menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Pada observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN Kebontiwu terlihat bahwa suasana belajar di kelas kurang kondusif, sebagian besar siswa kurang memahami pelajaran yang disampaikan guru terlihat saat proses tanya jawab yang dilakukan guru sebagian siswa diam dan yang menjawab hanya siswa tertentu saja. Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang dalam melibatkan macam-macam model pembelajaran yang ada. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu menggunakan metode ceramah, terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru lebih mendominasi kegiatan belajar sementara siswa pasif sebagai penerima bahan pelajaran, akibat yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung adalah siswa menjadi bosan sehingga banyak yang tidak memperhatikan guru, siswa banyak yang ngobrol pada saat guru memberikan materi, dan sering izin meninggalkan kelas dengan berbagai macam alasan.

Kualitas pembelajaran yang kurang optimal tersebut berdampak langsung pada hasil belajar peserta didik tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan semester ganjil siswa kelas IV SDN Kebontiwu pada tahun ajaran 2018/2019 banyak yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu sebesar 75. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa kelas IV A di SDN Kebontiwu yaitu berjumlah 35 siswa, dimana jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 80 hanya berjumlah 4 siswa saja atau sekitar 11% saja. Banyaknya siswa

yang mendapatkan nilai antara 75-79 berjumlah 11 siswa atau 31%. Untuk siswa yang mendapatkan nilai antara 60-74 berjumlah 20 siswa atau sekitar 57%. Sedangkan siswa di kelas IV B berjumlah 30 siswa, dimana jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari 80 hanya berjumlah 2 orang saja atau 7%. Banyaknya siswa yang mendapatkan nilai antara 75-79 berjumlah 9 orang siswa atau 30%, dan untuk siswa yang mendapatkan nilai antara 60-74 berjumlah 19 orang siswa atau 63%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN Kebontiwu masih kurang memuaskan.

Dalam rangka meminimalisir permasalahan tersebut maka diperlukan suatu inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan lebih semangat untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dipandang dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*) dimana siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan mencari dan menggali pengetahuannya sendiri. Jika pendekatan pembelajarannya menarik dan berpusat pada siswa maka siswa akan lebih aktif dalam proses belajar, selain itu pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna, berkualitas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dipandang dapat meningkatkan hasil belajar hal ini dikarenakan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini siswa dituntut untuk bertanggungjawab terhadap pembelajarannya sendiri juga pembelajaran orang lain dimana pada saat pelaksanaannya siswa harus siap mengajarkan materi yang sudah dipelajari bersama kelompok ahli kepada anggota lain dalam kelompok asalnya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Fathurrahman (2015, hlm. 63) yang menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada

orang lain dalam kelompoknya”. Isjoni (2013, hlm. 77) menyatakan “model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”. Adapun menurut Jhonshon and Jhonshon (dalam Rusman 2017, hlm.309) yang telah melakukan penelitian mengenai pembelajaran kooperatif model *jigsaw* menyatakan bahwa “model *jigsaw* ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut yaitu (1) meningkatkan hasil belajar, (2) meningkatkan daya ingat, (3) dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi, (4) mendorong tumbuhnya kesadaran individu), (5) meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen (6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah, (7) meningkatkan sikap positif terhadap guru (8) meningkatkan harga diri anak, (9) meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, (10) meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong”. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif ini mempunyai banyak kelebihan terutama dapat meningkatkan hasil belajar disamping dapat meningkatkan sikap sosial yang baik diantara siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Siswa**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya:

1. Kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran
2. Suasana belajar di kelas kurang kondusif
3. Saat proses tanya jawab yang dilakukan guru sebagian siswa diam dan yang menjawab hanya siswa tertentu saja
4. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi
5. Masih banyak siswa yang ngobrol dengan teman sebangkunya saat guru menjelaskan materi

6. Beberapa siswa sering ijin meninggalkan kelas pada saat proses pembelajaran dengan berbagai macam alasan
7. Nilai rata-rata ulangan pada semester ganjil masih banyak yang belum mencapai KKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Penelitian terbatas pada model pembelajaran jigsaw.
2. Sasaran penelitian terbatas pada hasil belajar siswa.
3. Peneliti hanya meneliti pada subtema keberagaman budaya bangsaku.
4. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas IV A dan IV B di SDN Kebontiwu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Kebontiwu??
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan siswa yang menggunakan model konvensional di kelas IV SDN Kebontiwu?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw dan* siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN Kebontiwu?
4. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa di kelas IV SDN Kebontiwu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model jigsaw dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan siswa yang menggunakan model konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai pengembangan kualitas pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan dan pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan menambah kemampuan dalam menulis penelitian serta dapat menambah pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara langsung ke lapangan.
 - b. Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, serta dapat meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi guru

Dapat menjadi masukan, menambah wawasan dan pengalaman guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

d. Bagi sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah terutama dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Selanjutnya, dapat mengangkat nama baik dan mutu sekolah.

G. Definisi Operasional

Supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman istilah dalam penelitian dan sesuai dengan konteks maka peneliti perlu memberikan batasan-batasan istilah pada judul yang telah disebutkan di atas. Adapun istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Lie (dalam Yudono 2016, hlm 21) “model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 4-5 orang dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”. Sejalan dengan itu, Nizar dkk (2016, hlm. 134) menyatakan bahwa “model kooperatif tipe Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain”.

Suprijono (2009, hlm. 89) menyatakan bahwa “Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, 2) membentuk kelompok, 3) membagikan tugas materi kelompok ahli, 4) diskusi kelompok ahli, 5) diskusi kelompok besar/asal 6) pemberian kuis individu untuk semua materi, 7) pemberian penghargaan”.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa berkelompok secara heterogen dengan jumlah anggota 4-5 orang dalam setiap kelompok dan setiap anggota kelompok mempunyai tanggungjawab untuk menguasai suatu materi dan harus siap mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Adapun dalam pelaksanaannya penelitian ini mengacu pada langkah-langkah model *Jigsaw* oleh Suprijono (2009, hlm. 89), yaitu “guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, guru membagikan materi kepada kelompok ahli, setelah itu kemudian mereka bertemu dan menjelaskan pada anggota kelompok asal/besar tentang apa yang sudah mereka pelajari agar seluruh anggota kelompok paham. Setelah itu mereka mengerjakan tes individual dan terakhir pemberian penghargaan”.

2. Hasil Belajar

Sudjana (dalam Khoerun 2018, hlm. 69) mendefinisikan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”. Sejalan dengan itu, Ratnawulan dan Rusdiana (2015, hlm. 57) menyatakan “hasil belajar pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktik lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif”. Sedangkan, Suprijono (2009, hlm. 5) menyatakan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti proses belajar yang menghasilkan perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

H. Sistematika Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Batasan Masalah
- d. Rumusan Masalah
- e. Tujuan Penelitian
- f. Manfaat Penelitian
- g. Definisi Operasional
- h. Sistematika Skripsi

2. Bab II Kajian Teori

- a. Kajian Teori
- b. Hasil Penelitian yang Relevan
- c. Kerangka Berpikir
- d. Hipotesis

3. Bab III Metode Penelitian

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Populasi dan Sampel
- d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- e. Teknik Analisis Data
- f. Prosedur Penelitian

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian
- b. Pembahasan Penelitian

5. Bab V Simpulan dan Saran

- a. Simpulan
- b. Saran